




E-ISSN: 2774-4094

**JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK**

Volume 4, Nomor 2, September 2024

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.
4. Winda Lidia Lumbantobing, M.Pd.

Admin IT OJS:

Candra Gudiato, M.Kom.

Web Designer:

Mira, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 4 Nomor 2, September 2024

Pengaruh Penerapan <i>Problem-Based Learning</i> dalam Mata Kuliah Statistika terhadap Minat Mahasiswa Pendidikan Keagamaan Katolik untuk Melaksanakan Penelitian Kuantitatif	Hal 120-133
Varetha Lisarani	

Pengaruh Penggunaan <i>Smartphone</i> terhadap Aktivitas Ibadat Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Maria Ratu Pencinta Damai Lolah	Hal 134-146
Tasya Lucia Kandow; Adrianus Dalia; Marianus Muharli Mua	

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X di SMA Katolik Seminari Santo Fransiskus Xaverius Kakaskasen	Hal 147-159
Christofora Dominika Kalele; Fecky Evendy Singal; Marthinus Marcel Lintong	

Pemahaman HAM dan Respon Mahasiswa Sekolah Tinggi Keagamaan Katolik terhadap Isu-isu Sensitif	Hal 160-179
Metoddyus Tri Brata Role; Subandri Simbolon	

Optimisasi Katekese Digital: Pemberdayaan Mahasiswa Katekis dalam Evangelisasi Baru	Hal 180-200
Emmeria Tarihoran; Antonius Denny Firmato	

Peran Katekis dalam Tantangan Karya Katekese Digital	Hal 201-213
Chechilia A. Banjarnahor; Intansakti Pius X	



Peran Katekis dalam Tantangan Karya Katekese Digital

Chechilia A. Banjarnahor¹⁾; Intansakti Pius X²⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang, Indonesia

Email: sesilyangeline24@gmail.com

²⁾ Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang, Indonesia

Email: intandestan59@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 30-01-2024

Revised 21-08-2024

Accepted 23-09-2024

Kata Kunci:

Peran Katekis;
Tantangan; Katekese
Digital

Penelitian ini bertujuan menemukan peran katekis dalam tantangan katekese digital. Dalam PKKI X, kesadaran ini terlihat bentuk komunikasi dalam katekese menemukan cara baru, yaitu komunikasi digital. Gereja melihat era digital, bukan hanya segi peluang dalam hal cara baru dalam berkatekese, tetapi Gereja juga tetap waspada pada tantangan-tantangan dalam katekese digital. Tantangan-tantangan ini dapat membawa dampak-dampak negatif dalam hidup beriman. Perkembangan zaman dalam dunia digital memungkinkan manusia mengalami lupa ingatan atau amnesia. Dengan membuat dirinya sendiri dikuasai oleh jejaring teknologi, manusia zaman modern dapat berubah menjadi sekedar daging, tubuh, dan mesin. Manusia yang sesungguhnya memiliki daya spiritual pula. Dalam rangka pemulihan ingatan manusia akan jati dirinya sebagai manusia makhluk yang luhur dan mempunyai spiritualitas, katekese menjadi proses belajar untuk semakin menjadi manusia. Gereja harus berperan aktif dalam tantangan katekese digital. Agar dampak negatif dalam hidup beriman dapat diredam dan ditangani dengan baik, semua lini dalam Gereja harus ikut terlibat, termasuk seorang katekis. Katekis merupakan ujung tombak terhadap umat, karena katekis memahami keadaan nyata yang sedang dialami umat. Tantangan katekese digital, memengaruhi karya katekese kepada umat. Penelitian ini membuktikan pentingnya katekis di era digital. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menemukan data-data dalam dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema. Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis data dan interpretasi data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa katekis dalam menghadapi tantangan katekese digital ditemukan tiga peran penting dalam

seorang katekis. Peran-peran itu berupa: seorang katekis harus bisa menguasai teknologi-teknologi digital, katekis menjadi fasilitator yang menghantar umat pada perjumpaan dengan Allah, dan katekis menjadi mitra kerja para Imam dalam karya katekese digital.

ABSTRACT

Keywords:
Role of the Catechist;
Challenge; Digital
Catechesis

This research aims to find the role of catechists in the challenge of digital catechesis. In PKKI X, this awareness can be seen in communication in catechesis, where new ways are found, namely digital communication. The Church sees the digital era as an opportunity for new ways of catechesis and remains alert to the challenges in digital catechesis. These challenges certainly hurt the life of faith. Modern developments in the digital world have made humans experience memory loss or amnesia. Today's humans live in an all-digital era dominated by technological networks. Modern humans only consist of flesh, bodies, and machines, making them wrong. Humans have spiritual power. In order to restore people's memory of their identity as noble beings who have spirituality, catechesis becomes a learning process to become more human. The Church must play an active role in the challenge of digital catechesis. So that negative impacts in the life of faith can be reduced and handled well, all lines in the Church must be involved in responding to this challenge, including a catechist. The catechist is the spearhead of the people because the catechist understands the actual situation that the people are experiencing. The challenges of digital catechesis influence the work of catechesis for the people. In the era of digital catechesis, catechists need to be involved and take a role in facing challenges in digital catechesis. This research is included in qualitative research with documentation methods. Data collection in this research was by finding data in documents related to the theme. After the data is collected, the next step is analyzing and interpreting it. Based on the research results, three important roles were found in a catechist in facing the challenges of digital catechesis. These roles are as follows: a catechist must master digital technologies, the catechist becomes a facilitator who leads the people to encounter God, and the catechist becomes a partner of the Imams in digital catechesis. In this role, a catechist should carry out his duties in the challenges of digital catechesis.

I. PENDAHULUAN

Dunia dewasa saat ini sadar atau tidak sadar terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bidang kehidupan manusia yang sangat berkembang secara pesat adalah perkembangan teknologi, secara khusus bidang komunikasi secara digital (Hia & Waruwu, 2023). Kemunculan teknologi baru dalam bidang komunikasi digital, manusia tidak bisa menolaknya dan menghindari era komunikasi digital. Era komunikasi digital ini, telah banyak mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Akibatnya, setiap aspek kehidupan, termasuk cara kita

berinteraksi, bekerja, dan menerima informasi, telah berubah secara signifikan. Oleh karena itu, adaptasi terhadap teknologi digital menjadi suatu keharusan, tidak hanya untuk tetap relevan, tetapi juga untuk memaksimalkan potensi yang ditawarkan oleh era baru ini.

Berkomunikasi secara digital telah mengalami perubahan yang signifikan. Segala informasi kini diperoleh melalui internet, dan metode baru komunikasi digital ini dimanfaatkan oleh Gereja. Gereja melihat peluang dalam komunikasi digital untukewartakan Injil, sehingga perlu adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi ini (Mello & Goha, 2022). Melalui tindakan adaptasi ini, Gereja dapat menjangkau lebih banyak orang, melintasi batas geografis dan budaya, serta menyampaikan pesan Injil dengan cara yang lebih relevan dan mudah diakses dalam era digital saat ini. Era komunikasi digital serta berbagai mediana harus dimanfaatkan oleh Gereja. Kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan dipandang oleh Gereja sebagai anugerah dari Tuhan yang perlu dimanfaatkan sebagai sarana pewartaan (Purwatma, 2016).

Melalui pendekatan ini, Gereja dapat memperkuat perannya dalam kehidupan umat, memastikan bahwa pesan-pesan spiritual tetap terdengar jelas di tengah perubahan zaman, dan menjawab kebutuhan spiritual masyarakat yang semakin kompleks di era digital (Sainyakit et al., 2022). Dengan demikian, Gereja tidak hanya mempertahankan relevansinya di tengah kemajuan teknologi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih kuat, di mana nilai-nilai Injil dapat terus diterapkan dan diwariskan kepada generasi mendatang (Odi & Darianto, 2023).

Paus Paulus VI mengeluarkan Anjuran Apostolik yang berjudul “*Evangelii Nuntiandi*”, pada tanggal 8 Desember 1975. Paus Paulus VI mengatakan “Gereja akan merasa bersalah kepada Tuhan, jika tidak memanfaatkan sarana-sarana yang ampuh ini, yang dari hari ke hari semakin disempurnakan oleh keterampilan manusia. Melalui alat-alat ini, Gerejaewartakan “dari atap-atap rumah” pesan yang diserahkan kepada Gereja untuk dijaga”. Dengan demikian, menggunakan media komunikasi digital yang baru untuk pewartaan Injil merupakan keharusan bagi Gereja. Menggunakan alat-alat itu, pewartaan dapat menjangkau semakin banyak orang (Tarmed, 2023).

Selaras dengan Paus Paulus VI, Santo Yohanes Paulus II mengemukakan dunia digital adalah panggilan untuk petualangan besar dan menggunakan potensi untukewartakan pesan Injil. Menurut Santo Yohanes Paulus II, media

komunikasi dapat menjadi sarana perjumpaan awal dengan pesan Kristiani, sekaligus menjadi sarana evangelisasi. Namun tetap saja “internet tidak akan pernah bisa menggantikan pengalaman mendalam akan Allah yang hanya dapat diberikan oleh kehidupan Gereja yang hidup, liturgis dan sakramental”. Maka dari itu, media komunikasi digital dengan segala platformnya adalah sarana, bukan tujuan. Hal ini semua adalah sarana baru, ranah baru, bahkan budaya baru, tetapi bukan allah baru (Paul II, 2002).

Setiap anugerah memerlukan tanggapan, setiap tanggapan adalah panggilan yang membawa kepada konsekuensi pada keputusan. Anugerah istimewa di bidang komunikasi digital hendaknya diterima dengan rasa syukur dan semua umat beriman diutus untuk bekerja sama dalamewartakan Kerajaan Allah. Hal ini semua nyata, bahwa Gereja telah memanfaatkan peluang dalam katekese. Dalam PPKI X, kesadaran ini terlihat bahwa bentuk komunikasi dalam katekese menemukan cara baru, yaitu katekese digital. Gereja melihat era digital, bukan hanya segi peluang dalam hal cara baru dalam berkatekese, tetapi Gereja juga tetap waspada pada tantangan-tantangan dalam katekese digital. Tantangan-tantangan ini pastinya membawa dampak negatif dalam hidup beriman (KWI, 2015).

Adanya “distansi ruang waktu” merobohkan ruang dan waktu secara konvensional. Hal ini membuat kesadaran, apakah Gereja dapat bersifat “virtual”, yang disebut sebagai “*virtual church*”. Tantangan agama kedepan, apakah agama menjadi “*religion online*”. Bahkan dengan adanya internet, manusia sering kali melupakan jati dirinya sebagai manusia. Maka tantangan inilah yang memberikan kesadaran bagi kita semua, sebagai warga Gereja (Agustinus, 2016).

Gereja harus berperan aktif dalam tantangan katekese digital, agar dampak negatif dalam hidup beriman dapat diredam dan ditangani dengan baik. Semua lini dalam Gereja harus ikut terlibat dalam menanggapi tantangan ini, termasuk seorang katekis. Katekis merupakan ujung tombak terhadap umat, karena katekis memahami keadaan nyata yang sedang dialami umat. Pembekalan yang baik bagi katekis adalah hal yang harus segera dilakukan oleh pihak Gereja dalam menghadapi tantangan katekese digital (Wiwin & Firmanto, 2021).

Tantangan katekese digital, mempengaruhi karya katekese kepada umat. Di era katekese digital, hendaknya katekis perlu terlibat dan mengambil peran dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam katekese digital. Hal ini sangat

penting, karena seorang katekis adalah ujung tombak terhadap umat. Tulisan ini bertujuan menemukan peran katekis dalam tantangan katekese digital.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini adalah salah satu cara pengumpulan data kualitatif dengan menemukan data-data dalam dokumen-dokumen yang sudah ada. Tulisan yang dipilih berkaitan dengan tema katekese digital dan peran katekis dalam katekese digital. Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis data (Santoso, 2022).

Data yang didapatkan dari dokumen, peneliti perlu menampi data, yaitu memusatkan pada beberapa data dan mengabaikan bagian lainnya. Selanjutnya, data diinterpretasikan guna menemukan *findings*. *Findings* tersebut dideskripsikan, sehingga menghasilkan laporan yang sistematis dan ilmiah (Santoso, 2022).

III. HASIL PENELITIAN

Katekis merupakan pewarta dan pelayan, yang berperan dalam menghadirkan transformasi rohani dan sosial bagi individu, dengan tujuan membangun kehidupan menggereja sekaligus berbangsa. Katekis dapat diibaratkan sebagai jembatan yang menghubungkan pemimpin Gereja (kaum klerus dan hierarki Gereja) dengan umat awam. Peran katekis sangat penting karena mereka hadir di tengah umat, membantu umat Katolik menyadari perutusan mereka untuk menjadi terang dan garam dunia. Katekis adalah pelayan sekaligus misionaris Gereja, yang memegang tanggung jawab besar dalam mendukung kehidupan iman umat dan memperkuat misi gerejawi (Masut, 2023).

Pertama, seorang katekis hidup dalam Roh Kudus. Dalam segala pemikiran dan tindakannya, seorang katekis selalu berupaya untuk sejalan dengan kehendak Roh Kudus, yang memampukan dan menuntun mereka dalam panggilan serta tugas perutusan. Katekis adalah misionaris, sama seperti para kudus dan bahkan Yesus Kristus sendiri yangewartakan Kerajaan Allah. Pewartaan katekis tidak terbatas pada kata-kata, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan (Kusumawanta, 2016).

Kedua, seorang katekis hidup dengan berpusat pada Yesus Kristus. Tujuan utama dari seorang katekis adalah menjadikan Yesus sebagai inti dari setiap pelayanannya. Yesus harus selalu berada di pusat pewartaan dan pelayanan katekis. Setiap pewartaan yang disampaikan tidak boleh mempromosikan kehebatan pribadi, melainkan harus memuliakan danewartakan tentang Kristus. Seorang katekis seharusnya tidak pernah mencari popularitas, jabatan, atau pengakuan dalam pelayanannya. Katekis adalah pelayan yang mendedikasikan hidupnya untuk melayani Tuhan, seperti ungkapan, "Biarlah Tuhan semakin besar, dan aku semakin kecil" (Putra, 2013).

Budaya digital berkembang pesat dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Perubahan ini berdampak pada struktur sosial, cara berkomunikasi, serta metode interaksi, sehingga gaya hidup pun turut mengalami perubahan. Gereja tidak mengabaikan perkembangan dunia atau menutup diri terhadap kemajuan zaman. Sebaliknya, Gereja mengambil bagian aktif dengan mengembangkan katekese secara digital, agar pewartaan iman tetap relevan dan dapat menjangkau umat di era digital (Widhi, 2015).

Katekese digital adalah pengajaran iman yang memanfaatkan media digital, menggabungkan penggunaan teknologi komunikasi dengan prinsip-prinsip pendidikan iman. Katekese digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi digital semata, tetapi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya digital yang baru. Hal ini termasuk penyesuaian metode pengajaran katekese agar sesuai dengan mentalitas dan karakteristik budaya digital (Habur, 2021).

Katekis menerapkan media berbasis internet dan komputer bukan semata-mata demi mengikuti tren atau tampil keren. Katekese digital bertujuan untuk membentuk cara berpikir dan sikap yang kritis terhadap teknologi. Sikap kritis seorang katekis tercermin dalam kemampuannya memilih dan menggunakan teknologi dengan bijaksana dalam proses katekese. Meskipun teknologi digunakan, kehadiran katekis sebagai pribadi tetap tak tergantikan oleh media digital apa pun. Dasar dari katekese digital adalah proses pembelajaran untuk menjadi manusia yang sejati, pribadi yang otentik sebagai citra Allah, yang berpusat pada Yesus Kristus. Pribadi yang menjadi sungguh manusia adalah mereka yang berakar pada kesatuan antara manusia dan Allah, serta manusia dan sesamanya (Komisi Kateketik KWI, 2016).

Media digital pada dasarnya bersifat netral, namun perilaku manusia yang menggunakannya dapat memunculkan dampak positif maupun negatif. Khususnya terkait dampak negatif, diperlukan kesadaran yang mendalam dalam penggunaan media digital. Situasi ini perlu menjadi perhatian Gereja, yang harus mengambil peran aktif. Katekese digital bukan hanya hak, tetapi juga tanggung jawab komunitas Gereja. Para katekis bertanggung jawab untuk mendampingi umat masa kini dalam penggunaan media digital secara bijak dan bertanggung jawab (Jimmy et al., 2023).

Dalam pendampingan tersebut, para katekis harus memastikan bahwa penggunaan media digital mendukung perkembangan iman dan moral umat, bukan sebaliknya. Hal ini menuntut katekis untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyaring konten yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, katekese digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter umat, memperkuat iman, serta menanamkan kesadaran akan tanggung jawab etis dalam dunia digital.

Selain itu, katekis perlu mengedukasi umat tentang pentingnya literasi digital, agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Literasi digital yang baik akan membantu umat mengenali dan menghindari informasi yang menyesatkan, serta mendorong mereka untuk menggunakan media digital sebagai alat pewartaan yang positif. Dengan pendekatan ini, Gereja dapat hadir secara relevan dalam era digital, sekaligus menjaga integritas nilai-nilai Kristiani di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Perkembangan pesat dalam dunia digital, khususnya dalam teknologi komunikasi berbasis internet, membuat Gereja semakin "waspada." Gereja kini harus bersaing tidak hanya dengan teknologi, tetapi juga dengan cara-cara baru dalam pewartaan kabar gembira. Berbagai macam situs web rohani, penggunaan media film, dan aplikasi telepon seluler yang berisi nyanyian, doa, dan ajaran iman, semuanya dimaksudkan untuk kebaikan. Namun, dengan adanya media digital ini, timbul pertanyaan: apakah umat benar-benar dapat mengalami kehadiran pribadi yang beriman dan menyentuh dimensi spiritual, ataukah mereka hanya mendapatkan pengetahuan yang bersifat permukaan? Umat beriman tampaknya semakin tidak menyadari pentingnya kehadiran sebagai pribadi yang mengutamakan proses kesatuan, dan lebih berorientasi pada hasil semata (Komisi Kateketik KWI, 2016).

Perkembangan zaman dalam dunia digital, telah membuat manusia mengalami lupa ingatan atau amnesia. Manusia zaman sekarang hidup di era serba digital, membuat dirinya dikuasai oleh jejaring teknologi. Situasi inilah yang menjadi tantangan utama bagi katekese digital adalah membuat manusia memulihkan kembali jati dirinya, sebagai makhluk hidup. Manusia zaman modern, hanya terdiri dari daging, tubuh dan mesin, hal ini yang membuat keliru. Manusia sesungguhnya memiliki daya spiritual. Dalam rangka pemulihan ingatan manusia akan jati dirinya sebagai manusia makhluk yang luhur dan mempunyai spiritualitas, katekese menjadi proses belajar untuk semakin menjadi manusia. Proses-proses ini menghadirkan Yesus Kristus sebagai contoh Pribadi Manusia yang utuh, untuk berjumpa dengan keheningan, menciptakan makna dan berbagi makna kepada sesama. Sikap kritis umat beriman diperlukan dalam perkembangan zaman modern (Komisi Kateketik KWI, 2016).

Perkembangan zaman di dunia digital telah membuat banyak orang mengalami lupa ingatan atau amnesia tentang jati diri mereka. Di era serba digital ini, manusia sering kali dikuasai oleh jejaring teknologi, yang memunculkan tantangan utama bagi katekese digital: memulihkan kembali jati diri manusia sebagai makhluk hidup yang bermakna. Manusia modern cenderung dipandang hanya sebagai entitas fisik, terdiri dari daging, tubuh, dan mesin, yang merupakan pandangan yang keliru. Sebenarnya, manusia memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Untuk memulihkan ingatan manusia akan jati diri mereka sebagai makhluk yang luhur dan memiliki spiritualitas, katekese harus menjadi proses belajar yang mendorong individu untuk menjadi manusia seutuhnya. Dalam proses ini, Yesus Kristus dihadirkan sebagai contoh pribadi yang utuh, yang mengajak kita untuk berjumpa dengan keheningan, menciptakan makna, dan berbagi makna tersebut dengan sesama. Oleh karena itu, sikap kritis umat beriman sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman modern ini (Komisi Kateketik KWI, 2016).

IV. DISKUSI

Dari pemahaman di atas mengenai katekis, katekese digital, dan tantangan yang dihadapi dalam katekese digital, peneliti merekomendasikan tiga peran utama bagi katekis. Peran-peran ini sangat relevan dengan konteks dunia digital saat ini. Dalam menghadapi tantangan karya katekese digital, peneliti mengajak para katekis untuk menjalankan tiga peran penting: pertama, mengenal dan

memahami teknologi digital; kedua, menjadi fasilitator yang mengantar umat pada perjumpaan dengan Allah; dan ketiga, berfungsi sebagai mitra kerja para imam dalam pelaksanaan katekese digital. Dengan demikian, sudah seharusnya setiap katekis melaksanakan tugas-tugas ini untuk menjawab tantangan yang ada dalam karya katekese digital.

A. Menguasai Teknologi-teknologi Digital

Para katekis, baik secara sadar maupun tidak, dituntut untuk menguasai teknologi digital. Mereka harus cerdas dalam membaca tanda-tanda zaman dan mengadopsi perkembangan dunia modern yang dapat mendukung proses pewartaan. Jika seorang katekis tidak mampu menguasai media digital, maka ia akan kesulitan dalam menjalankan katekese digital. Bagaimana mungkin seorang katekis dapat melakukan katekese digital jika dirinya sendiri tidak menguasai teknologi yang diperlukan (Rukiyanto, 2012).

Seorang katekis harus mengemas katekese digital sesuai dengan kebutuhan saat ini, yaitu budaya digital. Katekese harus berlangsung secara inovatif dan kreatif dengan cara memanfaatkan kemajuan digital saat ini. Dalam penyelenggaraan katekese digital, perlu dimanfaatkan media digital, seperti film, video klip, yang sesuai dengan materi sehingga umat tidak cepat bosan dan memungkinkan umat untuk terlibat aktif dalam katekese (Rahmanto, 2023).

Katekis di era digital wajib memiliki sikap terbuka dan proaktif dalam mencari referensi tambahan, baik dari buku, situs web, maupun dari orang lain yang lebih ahli. Tujuannya adalah agar proses katekese digital menjadi menyenangkan, kreatif, efektif, dan inovatif. Setelah menguasai media digital, katekis dapat dengan fleksibel, utuh, dan menarik mengemas proses katekese digital. Katekese digital dapat memanfaatkan berbagai metode, pendekatan, serta sarana dan media yang bervariasi dan menarik. Namun, perlu diingat bahwa semua ini tidak boleh lepas dari ajaran utama, yaitu ajaran Kristiani (Rukiyanto, 2012).

B. Menjadi Fasilitator yang Mengantar Umat pada Perjumpaan dengan Allah

Katekis bertindak sebagai fasilitator yang memperlancar dan memudahkan proses katekese, dengan memandang umat sebagai subyek, bukan lagi sebagai objek dalam berkatekese. Seorang katekis sebagai fasilitator menciptakan terjadinya komunikasi iman, bukan komunikasi sehari-hari. Dalam katekese hendaknya seorang katekis memandang semua peserta sebagai sederajat yang

sama-sama ciptaan Allah, terlepas dari pekerjaan, gender, dan jabatan (Pius et al., 1977).

Demikian pula dengan katekese digital. Dalam konteks katekese digital, peran katekis sebagai fasilitator menjadi semakin penting. Mencermati perkembangan zaman dan kemajuan teknologi audio-visual, kekuatan media ini semakin jelas, terutama jika didukung oleh tempat yang sesuai, metode yang tepat, serta fasilitator yang komunikatif. Penggunaan media audio-visual dapat mempermudah peserta untuk terlibat secara aktif, menghindari kebosanan, dan memberikan pengalaman yang konkret. Dengan demikian, media audio-visual dapat merangsang terjadinya refleksi iman yang mendalam secara lebih cepat (Rukiyanto, 2012).

Tujuan utama dari katekis sebagai fasilitator adalah mengantar umat pada perjumpaan dengan Allah. Perjumpaan dengan Allah menjadi undangan bagi seluruh umat beriman yang terlibat dalam masyarakat. Terlebih lagi tantangan katekese digital adalah membuat orang lupa akan jati dirinya. Manusia sering kali melupakan Allah, dan membuat dirinya menjauh menjadi manusia yang individu, serta tidak memerlukan sesama. Manusia sekarang terdiri hanya tubuh, roh dan mesin. Tidak adanya dorongan spiritualitas dari Manusia itu sendiri.

Perjumpaan dengan Allah disebut sebagai Allah yang *inkarnatoris*, yaitu Allah yang hadir di tengah umat untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan utuh, serta mau terjun ke dalam realitas sehari-hari manusia. Dalam konteks katekese digital, katekis harus membawa umat untuk merindukan kehadiran Allah yang nyata dan berinkarnasi dalam hidup setiap individu serta di antara seluruh umat. Dengan demikian, umat dapat benar-benar menjumpai Allah dalam diri Yesus Kristus, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat menghayati Injil dan berani menjadi saksi Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka (Wulung, 2021).

C. Mitra Kerja Para Imam dalam Karya Katekese Digital

Pada dasarnya semua umat beriman merupakan pewarta Sabda yang diperoleh saat umat beriman tersebut menerima Sakramen Pembaptisan. Maka dari itu, dikenal dengan imamat umum dan khusus. Imamat umum didapatkan saat umat beriman menerima sakramen pembaptisan, sedangkan imamat khusus didapatkan saat menerima sakramen tahbisan. Imam adalah sosok yang ditahbiskan, sedangkan katekis tidak ditahbiskan. Meskipun demikian, keduanya saling melengkapi dalam pelaksanaan tugas Gereja (Neno, 2019).

Seorang imam tidak boleh menjadikan rahmat taahbisannya menjadi alasan agar menyombongkan diri, karena menerima rahmat taahbis yang dasarnya berciri pada persaudaraan dan kerukunan. Begitu juga seorang katekis, harus menghargai dan menghormati seorang imam, bagaimanapun juga seseorang yang menerima rahmat taahbis adalah orang terdiri dari kaum hierarki atau pemimpin Gereja Katolik (Neno, 2019).

Seorang Katekis dalam pelaksanaannya menjalankan tugas Gereja, merupakan rekan kerja para hierarki dalam pelayanan tugas gereja. Seorang katekis bukan hanya sebagai pelengkap penyerta saja, melainkan fungsi yang khas yaitu bertugas di tengah tata dunia, menjadi teman seperjuangan yang patut diperhatikan nasehat dan tindakannya sejauh demi kepentingan Gereja (Redi, 2009). Untuk menjalankan tugasnya seorang katekis memerlukan seorang imam, untuk saling melengkapi.

PKKI X merumuskan pelaku katekese, baik imam ataupun katekis, menyadari berkembangnya sarana komunikasi digital dan mempengaruhi dalam budaya kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesadaran dalam dunia digital telah mempengaruhi dalam budaya kehidupan masyarakat sehari-hari, membawa gagasan, pemikiran, dan perencanaan katekese digital yang tepat guna dalam menjawab kebutuhan Gereja Indonesia dalam katekese digital di era digital ini. Saat menjalankan karya katekese, Uskup dibantu oleh para imam selaku penanggung jawab karya katekese di wilayah pastoral yang dipercayakan dan para katekis sebagai mitra kerja dalam penyelenggaraan karya katekese di wilayah pastoral tersebut (Komisi Kateketik KWI, 2014).

Memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa katekis adalah mitra kerja Imam. Keduanya saling melengkapi dalam tugas dan tantangan yang ada saat ini, termasuk tantangan katekese digital. Keterbatasan para katekis yaitu bukan sebagai penanggung jawab utama dalam katekese di wilayah atau ruang lingkup pastoral, yang mempunyai kewenangan sebagai penanggung jawab adalah imam. Katekis berperan untuk melaksanakan dan membantu dalam karya katekese digital (Komisi Kateketik KWI, 2014).

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Penelitian ini didanai secara mandiri dengan biaya pribadi.

VII. PENUTUP

Peneliti mengucapkan syukur atas penyertaan Tuhan yang Maha kasih atas terselesainya penelitian ini. Terima kasih STP-IPI Malang yang ikut mendorong peneliti untuk melakukan penulisan dan dorongan yang besar dari Drs. Intan Sakti Pius X, M.Th sebagai dosen STP-IPI Malang. Semoga artikel yang telah dibuat dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi para katekis dalamewartakan Kerajaan Allah seiring berkembangnya zaman di dunia ini.

VIII. REFERENSI

- Agustinus, M. H. (2016). *Katekese Keluarga Di Era Digital*.
- Habur, A. M. (2021). *Digitalisasi Katekese Sebagai Relevansi Pewartaan St. Petrus Dan Paulus*. Komkat KWI.
- Hia, Y., & Waruwu, E. W. (2023). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 178–192. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395>
- Paul II, P. J. (2002). *Message of The Holy Father John Paul II For The 36th World Communication Day. May*, 12–14.
- Jimmy, A., Rahawarin, B. A., & ... (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan ...*, 2(1).
- Komisi Kateketik KWI. (2014). *Hasil akhir dan Rekomendasi PKKI-X*. KWI.
- Komisi Kateketik KWI. (2016). *Katekese Di Era Digital Peran Iman dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital*. Kanisius.
- Kusumawanta, D. I. G. B. (2016). Katekis Sebagai Misionaris Sejati. *Jpak Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(Vol 16 No 8 (2016): Oktober 2016), 30.
- KWI. (2015). *Hidup di Era Digital*. Kanisius.
- Masut, V. R. (2023). Peran Katekis Melalui Katekese Kebangsaan Demi Terciptanya Partisipasi Umat Katolik dalam Kehidupan Berbangsa. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(1), 73–89.
- Mello, J., & Martince Goha, F. (2022). Penginjilan Berbasis Media Sosial: Suatu Strategi Misi Di Era Digital Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Umat

- Kristen. *Jurnal Mahasiswa Kristen*, 2(1), 12–20. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/mello/index>
- Neno, Y. (2019). *Imam dan Katekis dalam Tugas Pastoral*. Kompasiana.
- Odi, M., & Darianto, D. (2023). “Domba di Tengah Serigala” Bagi Perutusan Katekis di Tengah Era Digital. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(2), 66–70. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i2.1859>
- Pius, I., Katekese, A., Barat, S. J., Indonesia, G., Indonesia, G., Kunci, K., Umat, K., Pendahuluan, I., & Indonesia, G. (1977). *Katekese umat sebagai cita – cita, pilihan dan gerakan katekese indonesia*. 53–64.
- Purwatma, M. (2016). Internet dan Pewartaan dalam Pesan Paus untuk Hari Komunikasi Sedunia 2002-2016. *Jurnal Orientasi Baru*, 25(1).
- Putra, A.. (2013.). Biarlah Tuhan Semakin Besar dan Aku Semakin Kecil Deskripsi Interpretatif terhadap Yohanes 3:30. *Jurnal Arastamar*, 4(1).
- Rahmanto, Y. (2023). *Pentingnya Media Pembelajaran Digital Di Era Teknologi Informasi*. Kupastuntas.
- Redi, R. (2009). *Katekis Mari memahami arti, posisi, spiritualitas, tugas, dan persiapan menjadi katekis*.
- Rukiyanto SJ, B. A. (2012). *Pewartaan di Zaman Global* (Issue June 2018).
- Sainyakit, A., Batlayeri, W., & Masriat, C. A. (2022). Digitalisasi dalam Kegiatan Katekese oleh Para Katekis di Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Halong, Ambon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Santoso, T. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Tarmedi, P. S. O. (2023). *Medsos: Anugerah Zaman*. Keuskupan Bandung.
- Widhi, P. A.. (2015). *Berkatekese di Dunia Digital*. Komkat KWI.
- Wiwin, W., & Denny Firmanto, A. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>
- Wulung, F. . H. W. (2021). *Tren Katekese Pada Zaman Sekarang* (Uji Prastyas (ed.)). Kanisius.

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006